

PENGARUH *TRANSFER PRICING* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Priccilia Monica¹, Septiara Putri², Sri Mulyani³

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email: priccilia.monica07@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of transfer pricing, and financial distress, on tax avoidance. The data used are healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019–2023. This study is a quantitative study using secondary data. In taking the sample using purposive sampling technique, and the number of samples obtained and used in this study amounted to 35, namely from 7 companies with 5 years of research. The data processing in this study used the Eviews version 12. The results showed that transfer pricing and financial distress, had a simultaneous effect on tax avoidance. In addition, this study proves that transfer pricing have no significant effect on tax avoidance, while financial distress has a significant effect on tax avoidance. And 55% of tax avoidance can be explained by transfer pricing and financial distress. While the remaining 45% can be explained by other variables not examined.

Keywords: *Transfer Pricing; Financial Distress; Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan adalah data perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang didapatkan dan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 yaitu dari 7 perusahaan dengan 5 tahun penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing*, dan *financial distress* berpengaruh secara Bersama-sama (simultan) terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dan sebesar 55% dari *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *transfer pricing* dan *financial distress*. Sedangkan sisanya yaitu 45% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: *Transfer Pricing; Financial Distress; Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pajak memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, mengingat fungsi utamanya sebagai penunjang penerimaan negara (*budgetair*). Pemerintah mengandalkan pajak dalam mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Peran pajak di atas membuat pencapaian target penerimaan yang telah ditetapkan menjadi hal penting. Data target dan realisasi penerimaan pajak pada tahun 2019-2023 ditunjukkan dalam Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak (Triliunan Rupiah)

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Target	1.557.5	1.198.8	1.229.6	1.485,0	1.718.0
Realisasi	1.332.6	1.069.9	1.231.8	1.716.8	1.869.23
Capaian (%)	85.56	89.43	100.19	115.6	102.80

Sumber: Diolah dari data Komite Pengawas Perpajakan Kementerian Keuangan RI

Data pada Tabel 1. 1 menunjukkan bahwa penerimaan pajak dari tahun ke tahun selalu meningkat, tahun 2020 mengalami penurunan karena *Covid-19* dan tiga tahun terakhir penerimaan pajak telah mencapai target lebih dari yang telah ditetapkan. Tetapi capaian target menurun pada tahun 2023, ini menandakan capaian penerimaan pajak belum stabil. Seiring dengan target penerimaan pajak sudah tercapai, tetapi *tax ratio* Indonesia bisa dikatakan stagnan berada di angka 8-10% sejak tahun 2019 s.d. 2023 (Shaheila Roeswan, 2023). *Tax ratio* merupakan salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajaknya. Rendahnya *tax ratio* Indonesia menunjukkan tingginya penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia (M. Anggara T. S., 2023).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan (Rohyati & Suropto, 2021). Dalam praktiknya, perusahaan akan memanfaatkan kelemahan atau celah (*loopholes*) dan merancang strategi perencanaan pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak, dengan memanfaatkan aturan perpajakan yang sah tanpa melanggar atau terlibat dalam praktik penggelapan pajak.

Berdasarkan temuan yang diumumkan oleh *Tax Justice Network*, penghindaran pajak diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Otoritas pajak seluruh dunia telah menyadari bahwa praktik penghindaran pajak dengan cara mengalihkan penghasilan ke luar negeri berkontribusi terhadap terkikisnya penerimaan pajak suatu negara. Terdapat beberapa cara praktik penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan antara lain melalui *transfer pricing*.

Transfer pricing merupakan peraturan bisnis yang menetapkan harga transfer untuk barang, ataupun jasa, aset tidak berwujud, atau uang yang ditransfer (Putri & Syofyan, 2023). Kegiatan *transfer pricing* suatu perusahaan pada awalnya bertujuan untuk menilai kinerja setiap anggota perusahaan. Namun, seiring perkembangan ekonomi, metode ini sekarang digunakan untuk menentukan serta memperkecil besaran pajak yang akan dibayarkan (Putri & Syofyan, 2023). Dalam Penelitian Rahma Sari & Aji Kurniatio, (2022), dan Amelia & Luh Nadi, (2024) menyatakan bahwa

transfer pricing berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian Sutanto et al., 2023, dan Pebrian & Surya Abbas, (2024) menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang memengaruhi penghindaran pajak adalah kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan sebuah Perusahaan Hutabarat, (2021). *Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan situasi dimana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas. Istilah kesulitan keuangan atau *financial distress* telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan akan melakukan tindakan penghematan biaya ketika terjadi *financial distress*, supaya memperoleh keuntungan ekonomis. oleh karena itu *financial distress* diduga dapat dijadikan sebagai alat untuk menghindari kewajiban dari perpajakan. Hal ini didukung oleh penelitian Dzikiara & Halimatusadiah (2023) mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, bertolak belakang dengan hasil penelitian (Tira Febbyana Ari et al., 2021) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan penulis, serta masih adanya perbedaan hasil dan kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait terhadap *tax avoidance* lebih jauh lagi, penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan judul “ **Pengaruh Transfer Pricing, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance**”.

Rumusan Masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *transfer pricing*, dan *financial distress* secara simultan terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah terdapat pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* ?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* ?

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, dan *financial distress* secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Manfaat Penelitian:

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya di samping memberikan

- pandangan dan wawasan terhadap pengembangan perpajakan khususnya mengenai *tax avoidance*.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kebijakan perpajakan dan pertimbangan dalam membuat keputusan perpajakan selanjutnya.
 3. Bagi Perusahaan, sebagai bahan pertimbangan pajak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak secara legal tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teoritis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi diprakarsai pertama kali oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling melalui jurnalnya yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*" pada tahun 1976. Mereka percaya bahwa manajemen perusahaan atau agen akan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi mereka sendiri, bukan sebagai pihak yang bertanggung jawab dan adil terhadap pemilik (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling teori agensi merupakan suatu bentuk kerja sama yang terjadi dalam suatu perjanjian dimana satu orang atau lebih bertindak sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan bertindak sebagai agen, dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Jensen *et al.*, 1976). Perbedaan kepentingan ini membuat manajemen lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Teori agensi dalam hubungannya dengan *tax avoidance* yaitu adanya keinginan dari para pemegang saham agar manajemen perusahaan untuk mengatur laporan keuangan dengan baik dan menguntungkan bagi pemegang saham. Hal itu menyebabkan manajemen tergerak untuk meningkatkan laba perusahaan namun dengan cara menekan beban pajak perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*) juga menjelaskan hubungan antara *transfer pricing* dan kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan oleh pemangku kepentingan di negara yang berbeda dengan tarif pajak yang berbeda. Manajemen sebagai agen akan mengurangi penjualan atau pendapatan dan meningkatkan pembelian atau biaya sehingga laba kena pajak dari bisnis akan rendah. Hal ini berbeda dengan kenyataan bahwa pemerintah atau fiskus sebagai prinsipal menginginkan wajib pajak Perusahaan untuk membayar wajib pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Selain *transfer pricing*, *financial distress* juga sering dikaitkan dengan *tax avoidance*. Ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan mencari cara untuk menghemat biaya dan memperoleh keuntungan ekonomis. Dalam hal ini perusahaan menilai bahwa *tax avoidance* merupakan solusi yang tepat. Hal ini sejalan dengan *agency theory*, sebuah perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau kesulitan dalam membayar kewajibannya akan menyebabkan perusahaan di ambang kebangkrutan maka manajemen perusahaan akan berupaya dalam membuat keputusan yang menguntungkan. Manajemen akan

mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973, dimana pihak yang memiliki informasi mencoba menyampaikan informasi yang relevan kepada penerimanya. Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi mengenai tindakan manajemen yang sesuai dengan kepentingan pengguna atau informasi lain yang menunjukkan kondisi perusahaan yang baik (Market *et al.*, 1973). Dalam penelitian ini, kondisi *financial distress* sejalan dengan *Signalling Theory* karena tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dijadikan sebagai sinyal bagi penggunanya. *Financial distress* terjadi dikarenakan kewajiban perusahaan melebihi kekayaan (aset), ukuran, serta keuntungannya. Jika perusahaan sedang berada pada masa-masa sulit secara finansial, investor dan kreditur cenderung lebih ragu untuk melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada bisnis tersebut (Dang *et al.*). *Financial distress* menjadi sumber informasi penting yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pihak eksternal ketika akan berinvestasi.

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah aktivitas perpajakan yang dilakukan oleh wajib pajak, atau perusahaan untuk meringankan beban perpajakan, dengan cara mencari celah hukum dan memanfaatkan peraturan perpajakan di suatu negara (Astriyani & Safii, 2022). Meskipun penghindaran pajak dilakukan dengan cara yang sah, atau legal, penghindaran pajak dianggap sebagai suatu masalah yang berujung pada penurunan pendapatan negara.

Transfer Pricing

Menurut Gunadi (Suandy, 2001) *transfer pricing* adalah penentuan harga sehubungan dengan penyerahan produk, atau jasa yang dipindahkan dari satu divisi ke divisi lain, tetapi masih satu perusahaan, atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. *Transfer pricing* umumnya dilakukan oleh perusahaan global (*Multi-National Enterprise*) dengan tujuan mengakali jumlah *profit*, sehingga pembayaran pajak menjadi rendah.

Istilah *transfer pricing* tidak terlepas dari yang namanya hubungan istimewa. Hubungan istimewa ini juga dibahas dalam UU PPN pasal 18 ayat (4) dan pasal 2 ayat (2) dimana hubungan istimewa dianggap ada apabila:

1. Wajib pajak memiliki penyertaan modal langsung atau tidak langsung lebih rendah 25% pada wajib pajak lainnya.
2. Wajib pajak menguasai wajib pajak lainnya dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
3. Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus atau ke samping satu derajat.

Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan dalam situasi keuangan yang tertekan, sehingga suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana, sehingga mengakibatkan kegiatan bisnis terhambat dan mungkin mengalami kebangkrutan. Dalam situasi terjebak seperti ini, perusahaan biasanya relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak untuk menjaga bisnisnya tetap beroperasi (Setiawan & Ridwan, 2024).

Menurut Fahmi (2016) dalam buku Thomas Sumarsan Goh, (2023), ada 4 (empat) kategori penggolongan *financial distress*, yaitu:

- a. *Financial distress* kategori A, kategori ini merupakan kategori *financial distress* sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
- b. *Financial distress* kategori B, kategori ini merupakan kategori *financial distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki.
- c. *Financial distress* kategori C, kategori ini merupakan kategori *financial distress* sedang atau kategori ini dianggap perusahaan masih mampu menyelamatkan diri dari kebangkrutan dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
- d. *Financial distress* kategori D, kategori ini merupakan kategori *financial distress* rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Transfer Pricing*, dan *Financial Distress* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing sebagai strategi yang digunakan oleh perusahaan multinasional, memungkinkan transfer keuntungan ke yurisdiksi dengan pajak rendah, sehingga mengurangi beban pajak. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih agresif dalam mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajak guna memperbaiki kondisi keuangannya. Ketika kedua faktor ini terjadi secara bersamaan, maka perusahaan memiliki keinginan yang lebih kuat untuk melakukan *tax avoidance* melalui manipulasi harga transfer antar perusahaan dan strategi pengurangan pajak lainnya. Maka, kombinasi *transfer pricing* dan *financial distress* secara signifikan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*

H1: Diduga *Transfer Pricing*, dan *Financial Distress* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Sebagai salah satu isu perpajakan yang paling populer dan mendunia, *transfer pricing* menjadi skema utama yang digunakan oleh perusahaan khususnya Perusahaan Multinasional (MNC) dalam praktik transfer keuntungan yang berujung pada penghindaran pajak (Amidu et al., 2019). Manajemen menggunakan skema *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak perusahaan melalui transaksi dengan pihak khusus (*Related Party Transaction*), pengalihan keuntungan kepada badan usaha yang

mengalami kerugian, atau melalui transaksi dengan perusahaan yang berlokasi di negara bebas pajak atau negara dengan tarif pajak rendah, dikenal sebagai *tax haven* (Herianti & Chairina, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Amelia & Nadi, (2024) serta hasil penelitian Rahma Sari & Aji Kurniatio, (2022) membuktikan bahwa semakin banyak praktik *transfer pricing* yang dilakukan maka semakin besar juga perusahaan di indikasikan ia melakukan penghindaran pajak yang seharusnya menjadi kewajibannya.

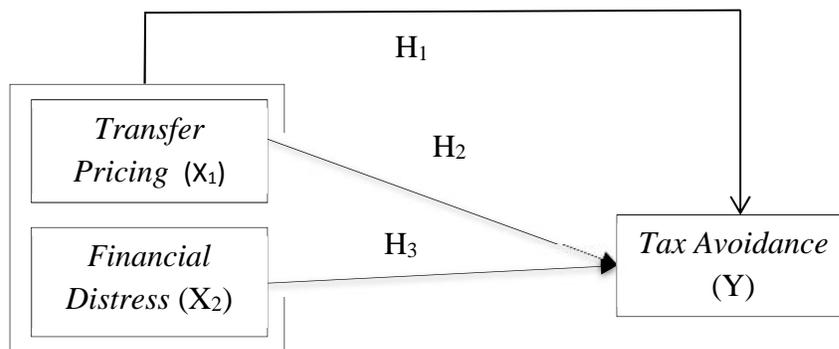
H2: Diduga adanya pengaruh variabel *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress diartikan sebagai kesulitan keuangan atau kondisi menuju kebangkrutan akibat menurunnya kemampuan ekonomi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam situasi ini cenderung lebih agresif dalam menjalankan praktik *tax avoidance* agar usahanya bisa tetap berjalan. Hasil penelitian Astriyani & Safii, (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karena ketika perusahaan dalam situasi *financial distress* atau kesulitan keuangan pihak perusahaan akan mencari cara untuk menghemat biaya dan memperoleh keuntungan ekonomis. Dalam hal ini perusahaan menilai bahwa *tax avoidance* merupakan solusi yang tepat.

H3: Diduga adanya pengaruh variabel *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Gambar 2.1 akan menunjukkan model kerangka berpikir yang digunakan untuk pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan data sekunder. Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu dengan melihat laporan keuangan tahunan pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs www.idx.co.id dalam rentang waktu 2019-2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*, dan *Financial Distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019-2023. Jumlah populasi adalah sebanyak 33 perusahaan, dan pemilihan sampel yang sesuai kriteria menggunakan metode *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat 7 perusahaan *healthcare* periode 2019-2023, yang masuk kriteria. Berikut tahapan pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Tidak Sesuai	Sesuai Kriteria
1	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022	33	
2	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang listing IPO Sebelum Tahun 2019	(16)	17
3	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap berturut-turut selama tahun 2019-2023	(2)	15
4	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang mendapatkan laba selama periode 2019-2023	(4)	11
5	Perusahaan Sektor <i>Healthcare</i> yang Memiliki Piutang Berelasi	(4)	7
Jumlah Final Perusahaan		7	
Periode Pengamatan		5	
Jumlah sample yang digunakan (7x5)		35	

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut maka diperoleh 7 (tujuh) perusahaan sektor *healthcare* yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Jumlah observasi penelitian ini: 7 sampel x 5 tahun adalah sebanyak 35 observasi. Berikut daftar 7 perusahaan yang dijadikan sampel:

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
3.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
4.	PEHA	Phapros Tbk.
5.	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
6.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
7.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.

Penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis. Penelitian ini juga menggunakan uji koefisiensi determinasi (uji R²), uji t, dan uji F untuk menguji pengaruh *Transfer Pricing*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Independent Variable

Variabel independent merupakan variabel yang bersifat bebas, dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya (Sugiono, 2019) mengartikan variabel independent sebagai variabel yang bisa menjadi penyebab atau mempengaruhi perubahan, atau simbol dari variabel terikat. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Transfer Pricing

Menurut Gunadi (Suandy, 2001) *transfer pricing* adalah penentuan harga sehubungan dengan penyerahan produk, atau jasa yang dipindahkan dari satu divisi ke divisi lain, tetapi masih satu perusahaan, atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irawati Sianturi & Aris Sanulika, 2023) maka dalam penelitian ini *Transfer Pricing* diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100$$

(Sumber: Irawati Sianturi & Aris Sanulika, 2023)

2. Financial Distress

Financial Distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan dalam situasi keuangan yang tertekan, sehingga suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban

keuangannya karena kekurangan dana, sehingga mengakibatkan kegiatan bisnis terhambat dan mungkin mengalami kebangkrutan.

$$\text{Financial Distress} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

(Sumber: Rini Polanunu & Hexana Sri Lastanti, 2024)

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh munculnya variabel bebas.

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah aktivitas perpajakan yang dilakukan oleh wajib pajak, atau perusahaan untuk meringankan beban perpajakan, dengan cara mencari celah hukum dan memanfaatkan peraturan perpajakan di suatu negara (Astriyani & Safii, 2022). Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(Sumber : Amelia & Nadi, 2024)

Tabel 3. 3 Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Transfer Pricing</i> (X ₁) (Irawati Sianturi & Aris Sanulika, 2023)	$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Financial Distress</i> (X ₂) (Rini Polanunu & Hexana Sri Lastanti, 2024)	$\text{Financial Distress} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
3	<i>Tax Avoidance</i> (Y) (Rini Polanunu & Hexana Sri Lastanti, 2024)	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan analisis hasil penelitian yang dianalisis melalui perhitungan statistik antara hubungan *Transfer Pricing*, *Financial Distress* dan *Tax Avoidance*

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran umum tentang suatu data, yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Informasi lebih lanjut mengenai hasil statistik deskriptif dari penelitian ini dapat ditemukan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 06/18/24 Time: 23:32

Sample: 2019 2023

	Y	X1	X2
Mean	0.248923	0.225634	0.525533
Median	0.228251	0.046838	0.402956
Maximum	0.474509	0.958854	1.615843
Minimum	0.200800	0.000299	0.147185
Std. Dev.	0.058560	0.336581	0.445804
Skewness	2.519415	1.287456	1.364428
Kurtosis	9.296015	3.028919	3.702320
Jarque-Bera Probability	94.83486 0.000000	9.670216 0.007946	11.57904 0.003059
Sum	8.712320	7.897178	18.39367
Sum Sq. Dev.	0.116596	3.851757	6.757187
Observations	35	35	35

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel diatas, diketahui nilai variabel yaitu *tax avoidance* (Y) yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, nilai *tax avoidance* dari 35 data mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,248923 dan nilai standar deviasi sebesar 0,058560. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (*mean*), hal tersebut menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari variabel *tax avoidance* terendah dan tertinggi. Untuk nilai median sebesar 0,228251 dengan nilai maksimum sebesar 0,474509 dimiliki oleh PT Phapros Tbk. pada tahun 2021, sedangkan nilai minimum sebesar 0,200800 dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2021.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel diatas yaitu variabel *transfer pricing* (X1), diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,225634 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,336581 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (*mean*), hal tersebut menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari variabel *transfer pricing* terendah dan tertinggi. Untuk nilai median sebesar 0,046838 dengan nilai maksimum sebesar 0,958854 dimiliki oleh PT Phapros Tbk. pada tahun 2021 sedangkan nilai minimum sebesar 0,000299 dimiliki oleh PT Prodia Widyahusada Tbk. pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas yaitu variabel *financial distress* (X2), diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,525533 dengan nilai

standar deviasi sebesar 0,445804. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan bahwa data dalam variabel ini mempunyai sebaran data yang besar atau bervariasi. Untuk nilai median sebesar 0,402956 dengan nilai maksimum sebesar 1,615843 dimiliki oleh PT Phapros Tbk. pada tahun 2021, dan nilai minimum sebesar 0,147185 dimiliki oleh Prodia Widyahusada Tbk. pada tahun 2023.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Pada bagian ini akan menjelaskan estimasi parameter model, dengan menggunakan Teknik *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Berikut adalah hasil dari pengujian mengestimasi model regresi data panel:

4.2.1 Pendekatan Metode *Common Effect Model*

Common Effect Model merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak mempertimbangkan dimensi waktu maupun dimensi individu secara khusus. Sebaliknya, model ini menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Oleh karena itu kita bisa menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect Model (CEM)*. Berikut hasil pengujian estimasi *Common Effect Model (CEM)* dengan Eviews 12 adalah:

Tabel 4. 2 Hasil Pendekatan Metode *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/18/24 Time: 23:37
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.202084	0.011696	17.27769	0.0000
X1	0.005780	0.030429	0.189945	0.8506
X2	0.086646	0.022974	3.771462	0.0007
R-squared	0.465728	Mean dependent var		0.248923
Adjusted R-squared	0.432336	S.D. dependent var		0.058560
S.E. of regression	0.044121	Akaike info criterion		-3.321929
Sum squared resid	0.062294	Schwarz criterion		-3.188613
Log likelihood	61.13375	Hannan-Quinn criter.		-3.275908
F-statistic	13.94728	Durbin-Watson stat		2.797974
Prob(F-statistic)	0.000044			

Sumber : Output Eviews 12, 2024

4.2.2 Pendekatan Metode *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) adalah metode untuk mengestimasi data panel dengan memanfaatkan variabel *dummy* guna mengidentifikasi perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa intersep berbeda antar individu, namun tetap sama sepanjang waktu. Selain itu, model ini mengasumsikan bahwa kemiringan (*slope*) tetap konsisten baik antar individu maupun antar waktu. Berikut adalah hasil pengujian estimasi *Fixed Effect Model* (FEM):

Tabel 4. 3 Hasil Pendekatan Metode *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/18/24 Time: 23:38
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.091137	0.077111	1.181886	0.2479
X1	-0.296400	0.287641	-1.030452	0.3123
X2	0.427497	0.102157	4.184723	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.659158	Mean dependent var	0.248923
Adjusted R-squared	0.554284	S.D. dependent var	0.058560
S.E. of regression	0.039096	Akaike info criterion	-3.428559
Sum squared resid	0.039741	Schwarz criterion	-3.028612
Log likelihood	68.99978	Hannan-Quinn criter.	-3.290497
F-statistic	6.285217	Durbin-Watson stat	3.407581
Prob(F-statistic)	0.000150		

Sumber : Output Eviews 12, 2024

4.2.3 Pendekatan Metode *Random Effect Model* (REM)

Model *random effect* adalah salah satu pendekatan dalam analisis data panel yang menganggap perbedaan antara individu atau entitas sebagai efek acak yang tidak berkorelasi dengan variabel independen. Berikut ini hasil pengujian estimasi *Random Effect Model* (REM):

Tabel 4. 4 Hasil Pendekatan Metode Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/18/24 Time: 23:40
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.202084	0.010364	19.49854	0.0000
X1	0.005780	0.026963	0.214360	0.8316
X2	0.086646	0.020357	4.256242	0.0002

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.039096	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.465728	Mean dependent var	0.248923
Adjusted R-squared	0.432336	S.D. dependent var	0.058560
S.E. of regression	0.044121	Sum squared resid	0.062294
F-statistic	13.94728	Durbin-Watson stat	2.797974
Prob(F-statistic)	0.000044		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.465728	Mean dependent var	0.248923
Sum squared resid	0.062294	Durbin-Watson stat	2.797974

Sumber : Output Eviews 12, 2024

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian. Untuk menentukan model yang tepat, perlu dilakukan beberapa uji tertentu. Uji-uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan mana yang paling tepat diantara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) untuk mengestimasi data panel, dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Model mengikuti *Common Effect Model* (CEM) jika probabilitas *Cross-section Chi-Square* > 0.05

Ha : Model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM) jika probabilitas *Cross-section Chi-Square* < 0.05

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.459201	(6,26)	0.0511
Cross-section Chi-square	15.732049	6	0.0153

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* adalah 0.0153 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi =5% (0.05). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* lebih layak digunakan.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model (REM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* dalam analisis data panel. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas *Cross-section random* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model mengikuti *Random Effect Model (REM)* jika probabilitas *Cross-section random* > 0.05

H_a : Model mengikuti *Fixed Effect Model (FEM)* jika probabilitas *Cross-section random* < 0.05

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.852006	2	0.0027

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.0027 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari dari tingkat signifikansi = 5% (0.05). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* lebih layak digunakan.

4.3.3 Kesimpulan Model

Berdasarkan hasil pengujian berpasangan terhadap ketiga model regresi data panel yang disebutkan di atas, model yang terpilih untuk mengestimasi regresi data panel dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Kesimpulan Model

No	Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	FEM

Sumber: Data diolah penulis (2024)

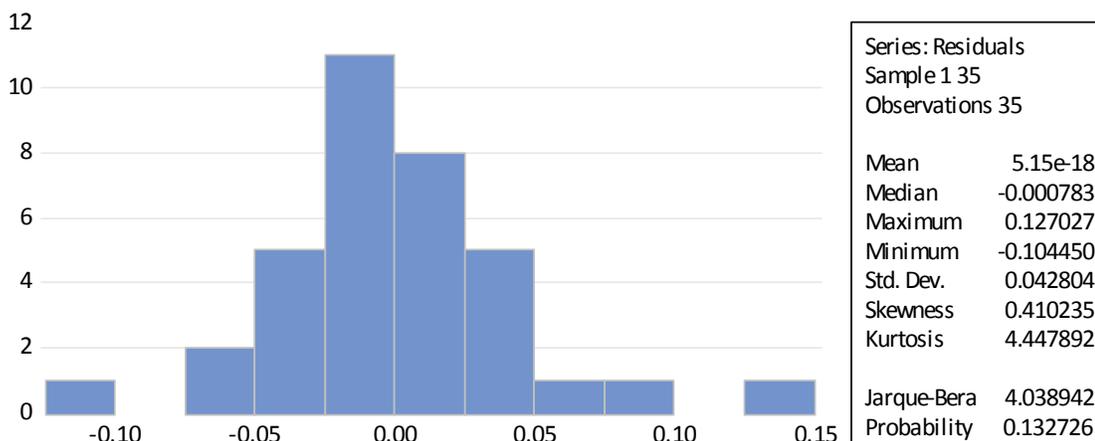
Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model Regresi Data Panel yang akan digunakan dalam Uji Hipotesis dan persamaan Data Panel adalah Model *Fixed Effect Model (FEM)*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Pada program Eviews 12, pengujian normalitas dilakukan melalui metode histogram. Data berdistribusi normal jika nilai *probability Jarque-Bera* > 0.05.



Sumber : Output Eviews 12, 2024

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dari hasil Uji Normalitas pada Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari Uji *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.132726, hasil ini memperlihatkan bahwa nilai p dari Uji J-B adalah lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi karena data berdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah ada korelasi antara variabel-variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.673925
X2	0.673925	1.000000

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Dari hasil Uji Multikolinearitas pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai menunjukkan bahwa nilai korelasi matrik variabel independen X1 dan X2 sebesar $0,673925 < 0,8$, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terbebas dari multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan varians residual di antara berbagai pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual tetap sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah model yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas akan dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Jika nilai probabilitas $Obs * R-squared > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.859856	Prob. F(10,24)	0.1033
Obs*R-squared	15.28102	Prob. Chi-Square(10)	0.1221
Scaled explained SS	11.77862	Prob. Chi-Square(10)	0.3001

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser*, nilai dari probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.1221. Nilai tersebut telah melebihi nilai tingkat signifikan = 5% (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara error (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan error pada periode t-1 dalam model regresi linear. Jika terdapat korelasi, maka kondisi ini disebut autokorelasi. Peneliti menggunakan metode *Lagrange Multiplier* untuk melihat apakah data residual terjadi gejala autokorelasi atau tidak. Ketentuan dari uji ini adalah jika nilai P dari *Obs*R-Squared* signifikan secara statistik < 0,05 berarti terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai P dari *Obs*R-Squared* signifikan secara statistik > 0,05 berarti tidak terdapat gejala autokorelasi. Uji autokorelasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.559429	Prob. F(2,30)	0.2268
Obs*R-squared	3.296009	Prob. Chi-Square(2)	0.1924

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Dari tabel 4.10 hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai P dari *Obs*R-squared* sebesar 0,1924 > 0,05 yang artinya data tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi yang digunakan *Fixed Effect Model (FEM)*. Berikut hasilnya:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Data Panel (FEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/18/24 Time: 23:38
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.091137	0.077111	1.181886	0.2479
X1	-0.296400	0.287641	-1.030452	0.3123
X2	0.427497	0.102157	4.184723	0.0003

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Analisis Regresi Data Panel digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* sebagai berikut:

$$Y = 0.0911370074618 - 0.296399807389 * X1 + 0.427497403577 * X2$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.0911370074618 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen bernilai 0, maka nilai *Tax Avoidance* bernilai 0.0911370074618
2. Variabel *Transfer Pricing* memiliki nilai *coefficient* regresi negatif sebesar - 0.296399807389 ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel *Transfer Pricing* maka variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan - 0.296399807389
3. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai *coefficient* regresi positif sebesar 0.427497403577 ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel *Financial Distress* maka variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan 0.427497403577

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengujian hipotesis, yaitu pengujian Koefisien Determinasi (R^2), pengujian parsial (Uji t), Uji simultan (Uji F),

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi

variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* berikut hasilnya.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.659158	Mean dependent var	0.248923
Adjusted R-squared	0.554284	S.D. dependent var	0.058560
S.E. of regression	0.039096	Akaike info criterion	-3.428559
Sum squared resid	0.039741	Schwarz criterion	-3.028612
Log likelihood	68.99978	Hannan-Quinn criter.	-3.290497
F-statistic	6.285217	Durbin-Watson stat	3.407581
Prob(F-statistic)	0.000150		

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan table 4.12 .diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.554284 yang berarti sifat korelasinya lebih dominan atau kuat. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas yaitu *Transfer Pricing* dan *Financial Distress* berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* adalah sebesar 55,4%, Sedangkan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian t-statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *transfer pricing* dan *financial distress* terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Dalam hal dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Diketahui derajat kebebasan (dk) data penelitian ini adalah $35 - 3 = 32$ dengan taraf signifikansi $= 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,03693. Dasar pengambilan keputusan pengujian secara parsial uji t dengan t-test ini adalah sebagai berikut :

a. Jika t-hitung $>$ t-tabel , pada $= 5\%$ dan signifikansi Prob. $t < 0,05$ berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Jika t-hitung $<$ t-tabel , pada $= 5\%$ dan signifikansi Prob. $t > 0,05$ berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.091137	0.077111	1.181886	0.2479
X1	-0.296400	0.287641	-1.030452	0.3123
X2	0.427497	0.102157	4.184723	0.0003

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 maka berikut ini hasil uji t statistik masing-masing variabel independen sebagai berikut :

1. *Transfer Pricing* menunjukkan hasil t-hitung sebesar -1,030452 dapat diketahui bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel atau $-1,030452 < 2.03693$. Sedangkan nilai *probability* sebesar 0.3123 yang artinya nilai *probability* lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau $0.3123 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. *Financial Distress* menunjukkan hasil t-hitung sebesar 4.184723, dapat diketahui bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel atau $4.184723 > 2.03693$. Sedangkan nilai *probability* sebesar 0.0003 yang artinya nilai *probability* lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau $0.0003 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

4.5.3 Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji F menjelaskan apakah semua variabel bebas yaitu *transfer pricing* dan *financial distress* yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*, atau dengan kata lain model fit atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai Probabilitas (F-Statistik) $< 0,05$ berarti seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai Probabilitas (F-Statistik) $> 0,05$ berarti seluruh variabel independen tidak secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.659158	Mean dependent var	0.248923
Adjusted R-squared	0.554284	S.D. dependent var	0.058560
S.E. of regression	0.039096	Akaike info criterion	-3.428559
Sum squared resid	0.039741	Schwarz criterion	-3.028612
Log likelihood	68.99978	Hannan-Quinn criter.	-3.290497
F-statistic	6.285217	Durbin-Watson stat	3.407581
Prob(F-statistic)	0.000150		

Sumber : Output Eviews 12, 2024

Berdasarkan table 4.14 diatas menunjukkan nilai F-statistic sebesar 6.285217 Sementara rumus f-tabel yaitu $df_1 = k$ (variabel independen ditambah variabel dependen) $- 1 = 3 - 1 = 2$. Sedangkan $df_2 = n$ (banyaknya data) $- k$ (variabel independen ditambah variabel dependen) $= 35 - 3 = 32$. Dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka

diperoleh Ftabel pada penelitian ini sebesar 3.294. Dengan demikian Fstatistic 6.285217 > Ftabel 3.29 dengan nilai Prob (f-statistic) 0.000150 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *transfer pricing*, dan *financial distress* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan model penelitian ini dinyatakan layak.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh *Transfer Pricing* dan *Financial Distress* secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari analisis regresi data panel pada penelitian ini, menunjukkan bahwa *transfer pricing* dan *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan f-hitung > f-tabel sebesar 6.285217 > 3.294 dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikan 5% atau 0.000150 < 0.05, maka dapat diartikan H₁ diterima. Dengan nilai *Adjust R-squared* variabel *transfer pricing* dan *financial distress* secara simultan terhadap penghindaran pajak sebesar 55,4% sedangkan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

4.6.2 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis regresi data panel pada penelitian ini, menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung < t-tabel atau -1,030452 < 2.03693. Sedangkan nilai *probability* sebesar 0.3123 yang artinya nilai *probability* lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau 0.3123 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan penelitian ini menolak H₂.

4.6.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung > t-tabel atau 4.184723 > 2.03693. Sedangkan nilai *probability* sebesar 0.0003 yang artinya nilai *probability* lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ atau 0.0003 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima H₃.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *transfer pricing*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan hasil dari penelitian *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ini berarti, tidak ada pengaruh yang ditimbulkan oleh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*, diakibatkan berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan skema *transfer pricing* yang tidak wajar untuk penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil dari penelitian *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, ini berarti *financial distress* akan membuat perusahaan meningkatkan

sumber pendanaan internal dengan penghematan kas melalui pengurangan biaya pajak. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan terkait penyajian laporan keuangan yang akuntabel dari segi keuangan maupun perpajakan, dengan menggunakan variabel *transfer pricing*, *financial distress*, dan *tax avoidance*.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas topik dengan menambah variabel lain, dan menambah periode pengamatan untuk hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Nadi, L. (2024). *PENGARUH THIN CAPITALIZATION, TRANSFER PRICING, DAN DERIVATIF KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Astriyani, R. D., & Safii, M. (2022). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, DAN FAMILY OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)*. 3(1). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1>
- Dziktiara, A. N., & Halimatusadiah, E. (2023). Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6144>
- Thomas Sumarsan Goh. (2023). *Financial Distress* (Pertama). Indomedia Pustaka.
- Herianti, E., & Chairina, S. W. (2019). Does Transfer Pricing Improve the Tax Avoidance through Financial Reporting Aggressiveness? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5387>
- Hutabarat, P. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspita, Ed.). Desanta.
- Irawati Sianturi, & Aris Sanulika. (2023). Pengaruh Transfer Pricing dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 198–205. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1857>

- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press.
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- M. Anggara T. S., D. R. P. H. F. (2023). TAX RATIO DISEPAKATI, MASIH LEBIH RENDAH DARI TAHUN 2022. *Puskajianggaran*, 02.
- Market, J., Author, S., & Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3).
- Maulida, K. A., Adam, H., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2012). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY PERFORMANCE (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011)*.
- Pebrian, A., & Surya Abbas, D. (2024). *ANALYSIS OF THE EFFECT OF TRANSFER PRICING, THIN CAPITALIZATION AND GENDER DIVERSITY ON TAX AGGRESSIVITY WITH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AS A MODERATION VARIABLE*.
- Putri, O. D., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Tax Avoidance, Multinationality, dan Profitability terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2), 801–815.
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.742>
- Rahma Sari, I., & Aji Kurniatio, C. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, DEBT COVENANT DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021* (Vol. 5, Issue 4).
- Rini Polanunu, & Hexana Sri Lastanti. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, RISIKO PERUSAHAAN DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 657–670.
<https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19300>
- Rohyati, Y., & Suropto, S. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>

- Setiawan, T., & Ridwan, M. (2024). *Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia*. 2(2), 59–72. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.896>
- Shaheila Roeswan. (2023, October 4). *Lihat Perbandingan Tax Ratio Indonesia Per Tahun dan Antarnegara ASEAN Lainnya*. <https://www.mib.group/news/lihat-perbandingan-tax-ratio-indonesia-per-tahun-dan-antarnegara-asean-lainnya>
- Suandy, E. (2001). *Hukum Pajak (5th ed.)*. Salemba Empat.
- Sutanto, J., Flora, H., & Lasar, A. T. (2023). *PENGARUH TRANSFER PRICING DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK* (Vol. 15, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Tira Febbyana Ari, T., Sudjawoto, E., & Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara, J. (2021). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE*.